

PERAN PRAMUGARI DALAM PERTUNJUKAN TAYUB DI KABUPATEN TUBAN

Noviona Fazira

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

noviona.18092@mhs.unesa.ac.id

Dr. Trisakti, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

trisakti@unesa.ac.id

Abstrak

Tayub merupakan seni pertunjukan tradisional berupa tari berpasangan antara penari perempuan dan laki-laki yang populer di kalangan masyarakat Tuban. Pertunjukan ini, terdapat *Pramugari (landang)* yang bertugas mengatur para *Pengibing (Penjoget Tayub)* karena tanpa adanya pramugari maka pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan teknis pelaksanaan, hal tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini, bertujuan untuk menjelaskan peran dan fungsi kedudukan pramugari dalam Kesenian Tayub di Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik trigulasi sangat tepat digunakan untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa Peran Pramugari dalam pertunjukan Tayub memiliki empat fungsi, yaitu: (1) fungsi instruktif, (2) fungsi konsultatif, (3) fungsi delegasi, dan (4) fungsi pengendali.

Kata Kunci: *Pertunjukan Tayub, Peran Pramugari, Fungsi Pramugari.*

I. PENDAHULUAN

Di Provinsi Jawa Timur, terdapat 38 kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Tuban yang terletak di Ujung Barat. Tuban merupakan kabupaten yang dikenal dengan kota pesisiran karena posisinya yang berada di pesisir pantai utara Jawa Timur (Jatim). Secara geografis Kabupaten Tuban terletak di 111,30, sebelah utara berbatasan laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Lamongan, batas selatan daerah Kabupaten Tuban merupakan Kabupaten Bojonegoro, serta batas Barat dengan Provinsi Jawa Tengah (Selayang pandang Kabupaten Tuban tahun 2020). Luas wilayah daratan Kabupaten Tuban 1.839,94 Km², dengan panjang pantai 65 Km serta luas Daerah Samudera 22.608 Km² di mana lebih banyak didominasi penduduknya petani serta nelayan di mana masyarakatnya menyukai jenis pertunjukan yang bersifat hiburan masyarakat seperti halnya pertunjukan Tayub tentunya pertunjukan ini sangat familiar di kalangan masyarakat Kabupaten Tuban (Ananta Toer, 2005:103)

Tayub adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang, sebagai tradisi dan kearifan budaya lokal masyarakat Jawa. Tayub berasal dari kata Tayub yang

memiliki arti *ditata nganti guyub* (dirancang hingga menyatu, selaras, serasi dan seimbang). Tayub merupakan budaya yang sangat populer di kalangan masyarakat Tuban yang lebih dikenal dengan sebutan “Sindir”. Tokoh utama dalam kesenian Tayub adalah *Waranggono* yang bertugas menghidupkan suasana dengan menari dan melantunkan *gendhing-gendhing* yang beraransemen Jawa, sedangkan tugas dari seorang Pramugari yaitu mengatur para pengibing (penari Tayub) agar dapat menari dengan tertib. Pertunjukan Tayub dibuka dengan tarian yang bernama tari Gambyong yang menggambarkan sambutan selamat datang kepada para tamu terutama para pecinta kesenian Tayub. Kemudian dilanjutkan ngibing, dimana para penari mulai bersiap dan menari bersama *waranggana* di area Tayub. Pada dasarnya pertunjukan ini, lebih dikenal sebagai tari pergaulan yang berubah fungsi menjadi hiburan rakyat, tontonan dan kadang kala digunakan untuk upacara selamatan, perkawinan, khitanan, dan bersih desa.

Pada akhir tahun 2020, langgan Tayub mulai kehilangan pamornya, dikarenakan terdapat wabah penyakit covid 19 yang mengharuskan masyarakat untuk berjaga jarak dan menghindari kerumunan, sehingga segala bentuk aktifitas, yang

menimbulkan keramaian ditiadakan hingga pandemi ini berakhir. Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai memberikan kelonggaran untuk mengadakan kegiatan di luar rumah, dengan catatan tetap mematuhi protocol kesehatan dengan menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan, sehingga pertunjukan Tayub dapat berlangsung hingga sekarang, karena pada dasarnya pertunjukan Tayub ditampilkan sebagai sarana hiburan sekaligus ritual. Masyarakat sudah terbiasa menggelar kegiatan sedekah bumi, yang diadakan di tempat-tempat tertentu, misalnya: *sendang* (sumber mata air) atau di bawah pohon besar yang di keramatkan, dengan harapan dapat mengungkapkan rasa syukur dan menghormati leluhur setempat, sehingga terdapat wilayah yang memercayai adanya tradisi masyarakat Jawa dengan menyelenggarakan pertunjukan Tayub, seperti: Kecamatan Kerek, Semanding, Jatirogo, Plumpang, Soko.

Pertunjukan Tayub memiliki beberapa elemen yaitu: pramugari, pengibing, pengrawit dan waranggana. Pramugari merupakan seorang laki-laki yang bertugas memimpin berjalannya pertunjukan Tayub, dikarenakan pada dasarnya laki-laki adalah seorang yang memiliki sikap

bijaksana layaknya seorang pemimpin. Maka dari itu, Pramugari memiliki makna yaitu “pranata gerak tari” dalam pertunjukan Tayub. Pada saat menjalankan tugas, kewajibannya adalah mencari informasi, guna mengetahui kedudukan atau status sosial para tamu yang hadir terkait pengambilan keputusan. Rahayu (2017, hal:86) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang pramugari memiliki wawasan yang luas dan pandai bergaul jadi diharapkan memiliki banyak relasi. Sehingga Pramugari dapat mengetahui kedudukan atau status sosial para tamu undangan yang hadir karena berkaitan dengan keputusan pemberian sampur untuk menentukan urutan para tamu dalam menari Tayub. Mengenai kewajibannya tersebut, dalam pertunjukan Tayub terdapat golongan di mana tamu undangan yang memiliki kedudukan atau status sosial tinggi, maka akan dipersilahkan menari di awal pertunjukan, kemudian dilanjutkan dengan urutan tamu undangan yang memiliki kedudukan atau status sosial menengah hingga biasa. Seorang pramugari dalam menjalankan tugasnya, diharuskan memperhatikan penampilannya, bukan hanya memiliki postur tubuh yang gagah, namun pramugari juga berpenampilan rapi menggunakan tata rias tipis serta memakai

pakaian adat Jawa, lengkap dari ujung kepala hingga ujung kaki berupa blangkon, beskap atau batik, sewek, sepatu slop, dilengkapi dengan aksesoris berupa keris, dan bros. Selain diharuskan memperhatikan penampilannya juga mempunyai peran penting dalam berlangsungnya pertunjukan Tayub, maka pramugari tidak dapat sesuka hati dalam bertutur kata. Perihal perilaku maupun penampilannya harus diperhatikan sehingga disegani ketika bertutur kata diperhatikan dengan baik dapat memberikan arahan terhadap pengibing.

Pengibing merupakan penari laki-laki yang berasal dari tamu undangan atau penonton yang diberi kesempatan menari bersama waranggana dalam pertunjukan Tayub setelah mendapatkan sampur yang diberikan pramugari. Dalam pertunjukan Tayub seorang Pengibing lekat dengan minuman beralkohol (*toak*) jadi sebelum ngibing dilakukan mereka meminum minuman beralkohol supaya dapat menari dengan leluasa tanpa memiliki rasa malu maupun canggung. Maka dari itu, dikarenakan dalam pertunjukan Tayub melibatkan minuman beralkohol yang diminum sehingga pramugari bertugas mengendalikan situasi agar tidak terjadi konflik antar pengibing, Menurut penelitian Wahyuddin (2019:73) mengatakan bahwa

pramugari dalam tugasnya memegang penuh kekuasaan dalam pelaksanaan pertunjukan Tayub sehingga dapat mengendalikan secara kesinambungan dengan proses pelaksanaan dan bentuk kontroversi dalam masyarakat, jika pertunjukan berjalan dengan baik tanpa adanya konflik perunjukan Tayub dapat berjalan dengan lancar sehingga seorang pengibing dapat menari berdasarkan iringan lagu yang diminta dengan iringan pengrawit.

Pengrawit adalah sekelompok orang yang terdiri dari laki-laki, bertugas memainkan karawitan dengan melantunkan gendhing yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tayub. Seperti halnya gendhing yang digunakan waranggana dalam pertunjukan Tayub, diantaranya: *Sekartaji, Rondo Gantungan, Ngunduh Layangan, Bondho Dengkul, Pertiwi, Mbalun, Nadar, Sido Randa, Rabi Dulure Dewe, Godril, Jamong, dan Ireng-Ireng*. Selain gendhing-gendhing tersebut, *langgam* Jawa dan campursari juga sering digunakan waranggana dalam mengiringi pertunjukan Tayub.

Waranggana merupakan istilah untuk penyebutan penari perempuan dalam pertunjukan Tayub, bukan hanya sekedar menari, namun waranggana juga berperan melantunkan tembang Jawa yang diminta

oleh pihak acara atau penghibing. Selain berparas cantik, seorang waranggana juga memiliki bentuk badan yang proporsional dan paras cantik dengan menggunakan kostum berupa: sampur, kain panjang, kemben, dan aksesoris kepala berupa sanggul, perhiasan dan bunga. Berdasarkan elemen yang terdapat dalam pertunjukan Tayub, seorang pramugari yang memiliki wewenang layaknya sutradara, juga mengatur segala hal mengenai bagaimana pertunjukan Tayub akan diadakan.

Seperti halnya dalam penelitian Qomariyah (2019, hal: 35) mengatakan bahwa, pramugari sangat berperan penting dalam berlangsungnya pertunjukan, yaitu dengan mengatur bergilirnya penayub untuk para tamu, membagikan sampur untuk para penayub, meleraikan terjadinya perkelahian yang mungkin terjadi, serta mencegah kejadian yang tidak diinginkan, misalnya: pelanggaran asusila terhadap sesama, warga berbuat onar, mabuk-mabukan, dan lain-lainnya. Maka dari itu, setelah adanya penelitian dapat berjalan lancar sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan. Ini peneliti mencoba menjelaskan fungsi dan peran pramugari, karena jika diperhatikan dalam pertunjukan Tayub, setiap melihat struktur yang ada terdapat peran pramugari yang memimpin jalannya acara, apabila

tidak terdapat pramugari dalam pertunjukan tersebut, maka Tayub tidak berjalan lancar sesuai teknis pelaksanaan.

Menurut pendapat Riyadi (2002: 138), menjelaskan bahwa peran merupakan salah satu konsep yang terwujud dari pihak yang mendapat kedudukan di lingkungan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu peran yang terdapat pada pertunjukan Tayub dimana seorang pramugari sangat berperan penting. Oleh karena itu, peran diselaraskan dengan adanya tindakan yang dipimpin oleh pramugari dalam pertunjukan Tayub. Peran pramugari Tayub, merujuk pada pendapat Wahjosumidjo (1994:23) yang membagi dalam 4 peran, yaitu: (1) peran mencari dan memberi informasi, (2) peran Pengaruh orang lain, (3) peran membangun hubungan, dan (4) peran membuat keputusan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pramugari dalam pertunjukan Tayub di kabupaten Tuban pada masa pandemi. Selanjutnya, manfaat penelitian secara teoritis adalah digunakan untuk pengembangan ilmu seni, khususnya seni pertunjukan Tayub di kabupaten Tuban dan secara praktis penelitian ini, diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami mengenai

peran pramugari dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban.

Dengan adanya penjelasan di atas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peran pramugari, bukan hanya melihat pertunjukan Tayub dari sisi waranggana dan pengibing saja, namun agar masyarakat juga mengetahui dan memahami akan peran dan fungsi yang dibawa oleh pramugari Tayub di kabupaten Tuban pada masa pandemi. Maka dari itu, peneliti menggunakan judul yaitu Peran Pramugari dalam Pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban pada Masa Pandemi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan merujuk pendapat Emzir (2012:37) yang mengatakan bahwa, penelitian akan berkualitas jika data yang dikumpulkan lengkap, serta dibutuhkan semangat yang kuat untuk menuntaskan penelitian sesuai tuntutan waktu serta sumber asal. Metode ini, menjadi mekanisme penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa istilah-kata tertulis atau verbal dari orang-orang dan sikap yang dapat diamati. Sumber data yang dihasilkan pada penelitian ini, antara lain:

merupakan data manusia, ialah sumber yang didapat dari manusia itu sendiri pada waktu melakukan penelitian serta terjun secara langsung. Selain itu, juga menggunakan data non manusia, berupa sumber lain, yaitu buku referensi serta catatan, perihal peran, fungsi, seni pertunjukan, artikel perihal kesenian Tayub pada Kabupaten Tuban, tayangan video kesenian Tayub atau pendukung kelengkapan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Terdapat tiga jenis data pada penelitian kualitatif yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumen (Patton, 2009:41).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilakukan dengan cara observasi non partisipasi di pertunjukan tersebut. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu datang secara khusus ke pertunjukan Tayub, guna melihat secara langsung bagaimana proses pramugari menjalankan tugasnya memimpin teknis pelaksanaan pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban. Teknik wawancara yang digunakan merupakan teknik terbuka berdasarkan pendapat (Hasan: 1963:50) serta (Garabiyah, 1981:43), bahwa melakukan wawancara yaitu kegiatan mencari informasi mengenai data dari narasumber. Perihal metode ini, peneliti melakukan wawancara jenis tertutup dan

terbuka dengan mendatangi secara langsung narasumber pak Subandi Wibisono selaku pranata gerak tari (pramugari) di Kabupaten Tuban, di kediamannya Dusun Pule, Desa Mander, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban.

Teknik studi dokumentasi yang di tindakan dalam penelitian ini ialah, melakukan pengkajian rekaman audio visual (video rekaman) sebagai bentuk dokumentasi pertunjukan Tayub yang dipentaskan di Kabupaten Tuban. Hal ini yang menjadi objek analisis yaitu pertunjukan Tayub yang akan mengungkapkan peran dan fungsi pramugari dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban pada masa pandemi. Teknik trigulasi sangat tepat digunakan untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini. Trigulasi metode dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan atau observasi langsung ke lokasi penelitian di Desa Gesikan, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, kemudian peneliti melakukan wawancara yang direkam dengan perekam suara yang ada pada telepon genggam, tidak hanya itu penulis juga melakukan pengamatan pertunjukan Tayub melalui tayangan video di aplikasi *youtube*, channel Reza multimedia dengan judul Tayub Tuban terbaru kidungan P.H. Bandi merinding bulu

berdiri, Gemulung 24 september 2021. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari melihat, mengamati dan mendengarkan pertunjukkan Tayub memperoleh informasi data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tayub merupakan pertunjukan yang memiliki unsur musik dan gerak tari berpasangan yang dikemas menjadi bentuk pertunjukan tari tradisional, Secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai “motif gerak”. Motif gerak itu merupakan kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak kaki, yaitu melangkah kaki kiri dan kanan bergantian maju ke depan yang dilakukan oleh waranggana dan pengibing dengan iringan musik gamelan Jawa. Dalam pertunjukan Tayub peran pramugari memiliki wewenang selaku sutradara yang mengatur berjalanya pertunjukan Tayub. Seperti halnya peran pramugari dalam pertunjukan tayub dalam rangka hajatan pernikahan di Desa Gesikan Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Selain terdapat pramugari waranggana, pengibing dan pemusik, bentuk pertunjukan Tayub juga memiliki elemen pendukung berupa iringan dan tata busana sebagai berikut:

Iringan

Seni Pertunjukan tidak lepas dengan unsur musik atau iringan begitu juga dengan pertunjukan Tayub terdapat bentuk iringan yang digunakan untuk *ngibing*, bentuk musik yang disuguhkan dalam pertunjukan Tayub akan dimainkan sesuai dengan keinginan pengibing, iringan musik tayub juga digunakan untuk menarik perhatian penonton, pertunjukan menjadi lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya, begitu juga dengan iringan musik tari yang digunakan dalam *ngibing* yaitu terdapat 2 jenis yang sering dimainkan antara lain;

1. Koplo: berdasarkan jenis musik pengiring koplo ini lebih sering digunakan oleh kalangan muda dikarenakan pada iringan musik koplo lebih mudah untuk diikuti tetapi hanya sekedar mengikuti alunan musik tanpa adanya ragam bentuk yang jelas. Seperti; podang kuning
2. Campursari: sedangkan untuk iringan campursari lebih digunakan oleh kalangan pengibing yang sudah tua atau sudah berumur karena tempo yang lebih pelan dan mempunyai bentuk gerak yang sudah pasti. seperti; srihuning mustika tuban

Tata busana

Tata busana dalam sebuah pertunjukan memang sangat penting begitu juga dengan pertunjukkan tari dimana perlu adanya tata busana yang idah dan sesuai sehingga dapat menarik perhatian penonton, akan tetapi berbeda dengan tata busana yang digunakan oleh penari ngibing karena pengibing hanya menggubakan baju atau tata busana yang digunakan saat itu, tidak ada ketentuan yang mengharuskan pengibing menggubakan tata busana yang dianggap menarik karena pada dasarnya seorang pengibing hanyalah tamu undangan dalam acara yang di adakan misalnya acara pernikahan, sunatan, hajatan lainnya ataupun sedekah bumi. Sebagai pembeda dan ciri khas seorang pengibing terdapat pada sampur atau selendang yang digunakan, sampur atau selendang tersebut selain berguna sebagai property tari tetapi juga digunakan sebagai penanda bahwa orang tersebut seorang pengibing dan akan *ngibing* saat kesenian tayub diadakan. Maka dari itu terdapat perbedaan dengan orang yang menari akan tetapi tidak menggunakan sampur atau selendang karena mereka tidak dianggap sebagai salah satu pengibing melainkan hanya penonton biasa yang sedang menari menikmati alunan gending yang dimainkan. Makna property sampur:

sebagai ciri khas pengibing atau penanda dan digunakan untuk property menari.

Sedangkan tata busana yang digunakan oleh waranggana adalah Selain berparas cantik, seorang waranggana juga memiliki bentuk badan yang proposional dan paras cantik dengan menggunakan kostum berupa: sampur, kain panjang, kemben, dan aksesoris kepala berupa sanggul, perhiasan dan bunga. Selain waranggana dan pengibing Seorang pramugari dalam menjalankan tugasnya, diharuskan memperhatikan penampilannya, bukan hanya memiliki postur tubuh yang gagah, namun pramugari juga berpenampilan rapi menggunakan tata rias tipis serta memakai pakaian istiadat Jawa lengkap, dari ujung kepala hingga ujung kaki berupa blangkon, beskab atau batik, sewek, sepatu slop, dilengkapi dengan aksesoris berupa keris, dan bros.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pengertian peran menurut pendapat Riyadi (2002:138), untuk menjalankan suatu peran berdasarkan hak kewajibanya sesuai dengan kedudukannya maka penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki aspek dinamis, kedudukan atau status sosial, seperti halnya seorang pramugari dimana secara umum mempunyai peran sebagai

pemimpin yang mengatur berlangsungnya pertunjukan Tayub, sehingga seorang pramugari tentunya paham mengenai teknik pelaksanaan pertunjukan Tayub.

Urutan penyajian pelaksanaan pertunjukan Tayub berdasarkan wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Gamelan

Gamelan merupakan bentuk instrument musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tayub, gamelan pertama berlangsung dengan melantunkan 2-3 *gendhing* yang dimainkan sebagai tanda pembuka bahwa pertunjukan akan segera di mulai. Selain itu, *gendhing* dimainkan sembari menunggu kedatangan waranggana sekaligus memastikan semua benar-benar sudah siap dengan menunggu instruksi dari seorang pramugari.

2. Waranggana atau sinder

Waranggana atau sinder (sebutan dari masyarakat Tuban) merupakan sebutan untuk penari perempuan dalam pertunjukan Tayub yang akan menari sebagai bentuk penampilan awal, jika pertunjukan dilaksanakan pada waktu siang hari, diawali dengan tari blendrong. Sedangkan

pada waktu malam hari diawali dengan tari gambyong. Selain itu, waranggana juga akan menari pada setiap bagian (ngibing) sesuai dengan tembang yang diminta oleh penonton atau tamu undangan.

3. Pramugari

Pramugari merupakan seseorang yang bertugas sebagai pemimpin Pertunjukan Tayub, setelah dibuka dengan tarian yang ditampilkan waranggana selanjutnya pramugari memberikan prakata atau kata sambutan yang disampaikan sebagai bentuk hormat kepada tamu undangan dan tuan rumah, sekaligus mempersilakan tamu undangan dengan status sosial tertinggi untuk menari diawal pertunjukan, ditujukan sebagai bentuk penghormatan yang dilakukan dengan pemberian sampur atau *selendhang* pertama sebelum pengibing lainnya, kemudian baru dilanjutkan sesuai urutan golongan yang telah ditentukan oleh pramugari. Terdapat juga bentuk pencatatan Tayub, Pencatatan Tayub merupakan nama lain dari pendaftaran tayub atau ngibing yang dilakukan oleh pramugari dengan mencatat seluruh nama tamu

undangan yang akan ngibing sesuai dengan status sosial, agar memudahkan pramugari untuk memberikan sampur sesuai dengan urutannya. Selain itu seorang pramugari juga memiliki tugas untuk mengatur waktu pertunjukan, Waktu pementasan yang dilakukan dalam pertunjukan Tayub, umumnya dibagi menjadi dua sesi yaitu dimulai pukul 13.00-17.00 WIB dan 21.00-03.00 WIB.

4. pengibing

pengibing merupakan seseorang yang terdiri dari tamu undangan atau penonton pertunjukan Tayub yang berkenan menari bersama waranggana dengan sebutan ngibing. Ngibing merupakan inti dalam pertunjukan Tayub, dimana tamu undangan memiliki kesempatan untuk menari bersama waranggana di area yang sudah disiapkan. Seorang pengibing, dapat menolak ketika diberikan sampur, jika mereka tidak memiliki keinginan ngibing. Akan tetapi, jika seorang pengibing ingin melakukan lebih dari satu kali maka akan diperbolehkan oleh seorang pramugari.

Berdasarkan teknik pelaksanaan yang dipaparkan di atas, peran seorang pramugari memiliki fungsi yang penting dalam pertunjukan Tayub, layaknya seorang sutradara yang memimpin pertunjukan, maka dari itu peneliti akan membahas lebih rinci mengenai fungsi yang diperan pramugari dalam pertunjukan Tayub di kabupaten Tuban. Peran pramugari memiliki fungsi kepemimpinan menurut Hadari (2006) melalui bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Efektif” sebagai berikut:

1. Peran Pramugari sebagai Fungsi Instruktif

Peran pramugari memiliki fungsi instruktif yaitu bertugas sebagai komunikator yang merupakan pihak untuk menentukan apa yang harus dilakukan berupa isi perintah, bagaimana tata cara pelaksanaan Tayub dilakukan dengan cara mengerjakan perintah pramugari, memberikan informasi mengenai pembagian waktu dalam pelaksanaan pertunjukan Tayub, serta melaksanakan sekaligus melaporkan hasilnya agar pramugari dapat mewujudkan keputusan secara efektif untuk mencari serta menyampaikan informasi kepada para tamu undangan ataupun penonton yang berada di sekitar

area pertunjukan. Sebagai pencari informasi, seorang pramugari mencatat mengenai nama-nama tamu undangan berdasarkan gelar atau status sosial tertinggi, berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk memilih urutan menari Tayub. Maka itu, informasi mengenai nama-nama tamu undangan tersebut, harus diketahui pramugari, sedangkan informasi yang diberikan, berupa tujuan penyelenggaraan pertunjukan Tayub yang dilaksanakan apakah dalam bentuk acara untuk upacara selamatan, perkawinan, khitanan, atau bersih desa.



Gambar 1
Pramugari Menyampaikan Informasi Pelaksanaan Tayub di Desa Gemulung, Kerek, Tuban.
(Dok. Noviona, 2022)

2. Peran Pramugari sebagai Fungsi Komunikasi Dua Arah

Pramugari yang memiliki fungsi komunikasi dua arah yang bersifat konsultatif. Sebelum pramugari mengambil keputusan, pramugari juga

memiliki fungsi sebagai konsultan untuk mendengarkan pendapat, saran sehingga dapat mengambil keputusan adil dan efektif tanpa memberatkan salah satu pihak dan dapat mencegah terjadinya konflik karena pada dasarnya dalam pertunjukan Tayub terdapat penjual minuman beralkohol (tuak atau bir) yang mengakibatkan pengibing tidak dalam kondisi kesadaran penuh maka dari itu berdasarkan fungsi pramugari sebagai konsultan dapat menengahi apabila terjadi selisih pendapat dalam berbagai kesempatan agar tidak terjadi salah faham dan pertunjukan Tayub dapat berjalan dengan kondusif sesuai dengan arahan pramugari.



Gambar 2
Pramugari Mempersilahkan Pengibing Untuk Menari Tayub sebagai Bentuk fungsi komunikasi dua arah di Desa Gemulung, Kerek, Tuban
(Dok. Noviona, 2022)

3. Peran Pramugari sebagai Fungsi Delegasi

Peran Pramugari memiliki fungsi delegasi sebagai membangun hubungan, membentuk relasi. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah korelasi antara sesama tamu undangan atau penonton yang notabennya ialah warga sekitar. Pembangun hubungan ini, dilakukan dengan cara ketika pramugari membagikan sampur secara tidak langsung setelah sampur diberikan terdapat kalimat sapaan, ajakan atau bahkan gurauan yang dilontarkan pramugari pada penonton, sehingga dapat membangun hubungan menjadi lebih hangat. Begitu juga ketika sampur telah diberikan, serta pengibing telah melangsungkan tarian, maka hubungan itu akan terbangun, karena umumnya pengibing berasal dari kalangan tua hingga muda, ikut berpartisipasi menari serta memeriahkan pertunjukan Tayub. Maka dari itu, untuk membangun hubungan lebih nyaman lagi, seorang pramugari memiliki fungsi delegasi. Dalam fungsi tersebut, seorang pramugari memiliki kekuatan sebagai pemegang wewenang tertinggi, dimana sebagai pramugari harus bersedia dan dapat mengetahui orang-orang sesuai

dengan posisi atau jabatannya. Maka dari itu, dalam pertunjukan Tayub, walaupun merupakan pertunjukan rakyat, akan tetapi masih kental dengan budaya status sosial yang tinggi, bukan artian membedakan status sosial atau kedudukan tamu undangan. Akan tetapi, sebagai bentuk *ngajeni* istilah menghormati dalam bahasa Jawa, sehingga hubungan sesama masyarakat terjalin lebih harmonis.



Gambar 3

Pramugari Membangun Hubungan dengan Membaur dan Bercengkrama Bersama Tamu Undangan Tayub Di Desa Gemulung, Kerek, Tuban
(Dok. Noviona, 2022)

4. Peran Pramugari Sebagai Fungsi Pengendalian

Seorang pramugari layaknya sutradara atau pemimpin, tentunya mempunyai hak untuk membuat keputusan, mengenai urutan pemberian sampur. Ketika pramugari membagikan sampur pada salah satu penonton terdapat status sosial, dimana seseorang

yang memiliki tingkat sosial tinggi, maka akan mendapat kesempatan ngibing diurutan pertama dilakukan seterusnya hingga status sosial menengah dan biasa.

Seorang pramugari juga dapat menyampaikan keputusan memilih tembang apa yang akan dibawakan sang waranggana setelah didiskusikan oleh waranggana, keputusan menentukan waktu, dan mekanisme yang akan dilaksanakan. Akan tetapi, pramugari tetap mengikuti permintaan yang diminta oleh pihak penyelenggara Tayub, untuk menghasilkan keputusan secara pasti, sehingga dapat diterapkan ketika pertunjukan berlangsung. Berkaitan dengan fungsi pengendalian, seorang pramugari dapat dikatakan sukses dan efektif ketika mampu mengendalikan dan mampu mengatur aktivitas anggota yang terdapat dalam elemen pertunjukan Tayub secara terarah dalam kondisi yang efektif, penting adanya seorang tujuan bersama secara pramugari sebagai fungsi pengendalian khususnya dalam pertunjukan Tayub sehingga memungkinkan tercapainya maksimal.



Gambar 4

Membagikan Sampur sebagai Bentuk Peran Pramugari Pembuat Keputusan Di Desa Panembangan, Semanding, Tuban.
(Dok. Noviona, 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, yang berjudul peran pramugari dalam pertunjukan Tayub di Kabupaten Tuban, dapat disimpulkan bahwa peran pramugari sangat penting dalam pertunjukan Tayub, pramugari memimpin prosesi dari awal pembukaan hingga penutupan. Jadi, jika tidak ada sosok pramugari, maka pertunjukan Tayub tidak dapat terstruktur dengan baik. Hasil penelitian ini, ditemukan empat fungsi peran pramugari dalam pertunjukan Tayub, yaitu: (1) fungsi instruktif, (2) fungsi konsultatif, (3) fungsi delegasi, dan (4) fungsi pengendali.

SARAN

Saran untuk masyarakat, bukan hanya melihat kesenian Tayub dari sisi waranggana dan pengibing saja tetapi masyarakat juga mengetahui dan memahami

akan peran dan fungsi yang dibawakan oleh pramugari kesenian Tayub di kabupaten Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Teknik Observasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadari, N., & Martini, H. (2006). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajhah Mada University Press
- Hasan. (1963) dan Garabiyah 1981:43 teknik wawancara
- Moejiono. (2002). *Kepemimpinan dan Koorganisasian*. Yogyakarta: UII Pres.
- Narwoko, J, D., & Suryanto, B. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Keempat. Fungsi Peran*. Jakarta: Prenanda Media Grup.
- Patton, 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: pustaka belajar hal.41
- Pramoedya, A, T. (1980). *Bumi Manusia*. Jakarta: Hastra Mitra.
- Rahayu, (2017), *Sampur dalam Pertunjukan Tayub (tinjauan fungsi dan makna)*, jurnal seni budaya

- Padma, Universitas Negeri
Ssurabaya
- Riyadi. (2002). *Interaksionisme Simbolik Teori Peran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Selayang, P. (2020). *Indikator Kinerja Utama Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten. Artikel Tuban*.
- Soedarsono, R, M. (2010). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2002). *Teori peranan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (1994). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Wahyuddin. (2019). *Kontroversi Tayub Ditengah Masyarakat Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Qomariyah. (2019). *Jatmiati Sebagai Waranggana Dalam Tari Tayub Di Kabupaten Tuban, Seni Pertunjukkan Institute Seni Indonesia*. Surakarta.

